

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Menurut Jejen Musfah (2017:11) Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan akhlak, keterampilan, dan pengetahuan anak dan pemuda di sekolah atau di rumah, agar hidup mereka bahagia dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan harus melahirkan manusia yang hidup untuk kepentingan orang banyak, masyarakat dan bangsa. Sedangkan,

menurut Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan tentu banyak halangan dan rintangan yang dialami baik oleh pendidik maupun siswa sebagai fokus utama dalam mencari ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan seperti sekarang ini, banyak hal yang membuat para siswa terganggu dalam mencari ilmu pengetahuan. Khususnya yaitu adanya perilaku kenakalan remaja yang dilakukan awalnya oleh segelintir orang dan dengan berjalannya waktu menjadi suatu hal yang lumrah dan sering terjadi di kalangan siswa atau pelajar.

Istilah kenakalan remaja dalam bahasa Inggris "*juvenile delinquent*" dua kata ini selalu digunakan secara berbarengan. Istilah ini bermakna remaja yang nakal *juvenile* berarti anak muda, dan *delinquent* artinya perbuatan salah atau perilaku menyimpang. Kata *juvenile* berasal dari bahasa Latin "*juvenilis*" yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa Latin "*delinquere*" yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan,

pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila. Pengertian *juvenile delinquent* secara terminologi, banyak para tokoh-tokoh yang mendefinisikannya.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kenakalan remaja pada siswa yang sering melakukan tindakan alfa. Menurut Jensen (Karto,2001:14) Kenakalan remaja terdiri dari empat jenis atau bentuk yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan remaja yang melawan status. Dalam hal ini, kenakalan remaja siswa yang sering melakukan tindak prilaku alfa termasuk ke dalam jenis kenakalan remaja yang melawan status. Kenakalan remaja yang melawan status yaitu : mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, alfa, dan lain-lain. Tindak kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa tentu mempengaruhi banyak hal di sekolah seperti nilai akademik dan juga nilai sikap. Seperti yang kita tahu, saat ini sistem pendidikan di sekolah menggunakan kurikulum K13. Dimana kurikulum ini lebih memfokuskan kepada penilaian sikap dan tingkah laku.

Peneliti pada bulan november 2019 telah melakukan penelitian dengan menggunakan teknik modeling simbolik terhadap keyakinan diri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti tidak berhasil dalam melakukan penerapan dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai metode ini, juga karena dalam

penerapannya peneliti sepenuhnya menggunakan film tentang keyakinan diri hasil karya orang lain, dimana film tersebut belum tepat dengan permasalahan keyakinan diri yang saat itu dialami oleh peserta didik. Jadi, seharusnya media yang digunakan itu cocok dengan masalah yang dialami peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutja (2016 :70) bahwasannya modeling simbolik adalah yang paling cepat dan mudah diberikan, karena hanya memutar rekaman. Namun, modeling simbolik yang menggunakan film, video atau foto lebih cepat dan murah untuk dilakukan tetapi menemukan film, video, atau foto yang cocok dengan masalah klien juga bukanlah gampang. Maka dari itu, ditekankan untuk menemukan film, video atau foto yang tepat untuk masalah yang dialami peserta didik. Selanjutnya, menurut pandangan Nursalim (Irvan Usman, dkk. 2017:86) Modeling simbolik disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, file, atau slide. Modeling simbolik dapat disusun untuk klien individu atau dapat di standarisasikan untuk kelompok klien.

Berdasarkan pengalaman peneliti dan juga pendapat diatas, saat ini peneliti memperbaiki kesalahan dari penelitian sebelumnya yaitu menerapkan teknik modeling simbolik dengan film tentang kenakalan remaja yang tentunya berisi berbagai macam contoh tentang kenakalan remaja seperti mencuri, mabuk-mabukan dan melawan orang tua, film ini sendiri dibuat langsung oleh peneliti. Tentunya agar cocok dengan permasalahan yang dialami peserta didik atau subjek dan dapat mempermudah memahami materi

yang disampaikan oleh peneliti. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan lima kali pertemuan yaitu tiga kali penggunaan mind mapping, satu kali menggunakan gambar absen, dan satu kali menggunakan film tentang kenakalan remaja.

Berdasarkan teori belajar sosial Albert Bandura (Laefudin, 2014 :124) sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*Modeling*). Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan. Pertama, pembelajaran melalui kondisi yang dialami orang lain, contohnya: Seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang di pelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visual.

Selanjutnya, berdasarkan teori belajar sosial Albert Bandura (Sutja, 2016 :56) struktur kognitif meliputi konsep diri (*self concept*), kesadaran diri

(*selfawareness*), pemenuhan diri (*self fulfilment*), dan penguatan diri (*self efficacy*) dapat mempengaruhi pikiran, perilaku, dan perasaan. Untuk itu Bandura berpandangan bahwa individu belajar dengan mengamati orang lain, baik langsung atau tidak langsung. Bahkan Bandura (Sutja, 2016:57) menyatakan, andaikan kera mengamati sesuatu maka kerapun akan dapat meniru perilaku tersebut.

Menurut Sutja (2016 :69) modeling adalah salah satu teknik TT dengan menyajikan percontohan kepada klien tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana sesuatu itu terjadi dengan melihat, mengobservasi atau mengamati orang lain melakukan sesuatu akan mendatangkan sesuatu pemahaman klien dan pada gilirannya akan dapat merubah perilakunya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2020 di SMAN 5 MERANGIN peneliti melihat adanya perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa yaitu sering melakukan tindakan alfa di perkuat dengan rekap absen di sekolah. Hal ini juga di dukung dengan adanya lembar catatan (KUM) yang ada pada guru BK di SMAN 5 MERANGIN. Berdasarkan hasil tersebut di dapatkan bahwa 10 siswa kelompok eksperimen melakukan tindak perilaku alfa lebih dari 3x dan mendapatkan nilai pelanggaran 10 point atau lebih. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara terhadap guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 14 Oktober 2020 di

dapatkan hasil bahwasanya siswa kelas tersebut memang sering melakukan tindak kenakalan remaja yaitu banyak melakukan tindakan alfa.

Berdasarkan berbagai teori dan hasil survey serta wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa kenakalan remaja menjadi permasalahan yang banyak terjadi di kalangan siswa baik di lingkungan tempat tinggal maupun khususnya di sekolah, jika tidak di minimalisir akan menimbulkan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan. Untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja di sekolah tersebut, perlu adanya suatu teknik khusus yang digunakan dalam penanganannya, salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik modeling simbolik, juga berdasarkan pengalaman peneliti dalam menggunakan teknik modeling simbolik yang belum berhasil. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teknik modeling simbolik guna mengurangi kenakalan remaja di sekolah tersebut. Untuk itu akhirnya peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh Teknik Modeling Simbolik dalam Mengurangi Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI IIS di SMAN 5 MERANGIN”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dan agar penelitian ini tidak meluas maka perlu dibatasi sebagai berikut :

1. Mengingat terdapat banyak jenis dari kenakalan remaja, maka pada penelitian ini dibatasi pada kenakalan remaja sering melakukan tindakan alfa.
2. Mengingat begitu banyak teknik yang bisa digunakan, maka pada penelitian ini dibatasi pada teknik modeling simbolik.
3. Lokasi tempat penelitian yaitu dilaksanakan di kelas XI IIS SMAN 5 MERANGIN.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah, yaitu apakah terdapat pengaruh penggunaan teknik modeling simbolik dalam mengurangi kenakalan remaja siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik modeling simbolik dalam mengurangi kenakalan remaja siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian ini, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara praktis dari penelitian ini. Penjelasan mengenai manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dan pengembangan teori ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan pemberian teknik modeling simbolik dalam mengurangi kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memberikan bantuan kepada siswa khususnya dalam mengurangi kenakalan remaja.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai rangkaian penelitian yang dilakukan dan berguna untuk teknik ini dalam penelitian selanjutnya.

F. Anggapan Dasar/ Asumsi

Menurut Sutja, dkk (2017:47) anggapan dasar atau asumsi adalah prinsip, kepercayaan, sikap atau predisposisi yang digunakan peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian. Penelitian ini mengacu pada asumsi bahwa:

1. Teknik modeling simbolik adalah salah satu teknik dalam pendekatan *behavioristik*. Menurut pendekatan ini bahwa pada dasarnya manusia

bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam *deterministik* dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Cara yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku panduan, dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendaknya dimiliki.

2. Kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma yang ada di lingkungan kehidupan remaja atau anak yang berusia 10 sampai 19 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan dan anggapan dasar di atas, maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh teknik modeling simbolik dalam mengurangi kenakalan remaja.

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel teknik modeling simbolik dan variabel kenakalan remaja. Namun, karena penelitian ini hanya akan mengukur tingkat pemahaman kenakalan remaja siswa maka definisi oprasional yang diambil berasal dari satu variabel yaitu :

- **Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang disebabkan oleh beberapa aspek seperti orientasi, emosi, interaksi sosial, dan aktivitasnya dalam berkompetisi dengan remaja lainnya.

I. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pengaruh teknik modeling simbolik dalam mengurangi kenakalan remaja pada siswa kelas XI IIS di SMAN 5 MERANGIN

Gambar 1.1



